

## **IDEOLOGI PANCASILA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA: STUDI DI MATARAM, NUSA TENGGARA BARAT**

**Lalu Sumardi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

*e-mail : [lalu.unram@gmail.com](mailto:lalu.unram@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Pancasila merupakan *geloof* bagi bangsa dan negara Indonesia. Sebagai *geloof*, nilai-nilai Pancasila harus ditumbuhkembangkan dan hidup dalam jiwa bangsa Indonesia. Salah satu komponen bangsa yang vital untuk ditumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila adalah mahasiswa karena mereka adalah calon pemimpin bangsa dan juga agen perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepercayaan (*truth*) dan persepsi mahasiswa terhadap Pancasila dalam dinamika kekinian Bangsa dan Negara Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan wawancara mendalam. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik persentase dan model interaktif. Berdasarkan teknik-teknik tersebut ditemukan bahwa 97,32% responden memiliki kepercayaan yang tinggi dan sangat tinggi terhadap nilai-nilai dasar Pancasila, 98,16% menginginkan nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka, 97,49% menghendaki Pancasila tetap menjadi dasar negara Indonesia, dan 37,96% responden masih percaya dengan sistem demokrasi yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Dari data tersebut diketahui bahwa semakin praktis nilai Pancasila maka semakin turun kepercayaan seseorang terhadap Pancasila. Faktor penyebab terjadinya degradasi terhadap nilai praktis Pancasila adalah tidak adanya model yang dapat menjadi panutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, perkembangan negara yang stagnan, dan kondisi bangsa dan negara yang tidak sesuai ekspektasi mereka. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci :** Pancasila, Mahasiswa, Pesrsepsi, Faktor berpengaruh

### **ABSTRACT**

*The Pancasila is a geloof for the Indonesian nation and state. As a geloof, the values of the Pancasila must be nurtured and lived in the soul of the Indonesian people. One of the components of it that is important to be internalized the values of the Pancasila is students because they are candidates for national leaders and agents of change. The aims of this study were to determine the level of student trust and perception to the Pancasila in the current dynamics of the Indonesian Nation and State and the factors that influence it. The data collection techniques used were questionnaires and in-depth interviews. The data analysis techniques used were percentage techniques and interactive models. Based on these techniques it was found that 97.32% of respondents have high and very high trust in the values of the Pancasila, 98.16% want the values of the Pancasila to be a guide in their daily life, 97.49% want the Pancasila always be the basis of the Indonesian state, and 37.96% of respondents still believe in a democratic system based on the values of the Pancasila. From these data it is known that the more practical the value of the Pancasila, the lower one's trust in the Pancasila will be. The factors causing the degradation of the practical values of the Pancasila are the loss of a model that can serve as a role model in implementing the Pancasila values, stagnant state development, and conditions of the nation and state that do*

*not match with their expectations. The findings of this study can be the basis to internalizing the Pancasila values.*

**Keywords:** *Pancasila, students, perceptions, influencing factors*

## **PENDAHULUAN**

Pancasila merupakan *philosofische grondslag* dan *geloof* bagi bangsa dan negara Indonesia. Semua sendi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia bertumpu pada Pancasila. Tanpa Pancasila bangunan bangsa dan negara Indonesia merdeka tidak akan bisa berdiri dan kokoh tidaknya bangunan bangsa dan negara Indonesia sangat ditentukan oleh pondasinya, Pancasila (Sukarno, 1964:9). Hal itu pula yang dikemukakan oleh Kon Fu Tsu dengan menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan kuat lemahnya suatu negara adalah *geloof* (*belief*) dari bangsa tersebut dan *geloof* menurutnya merupakan faktor utama penentu kuat lemahnya suatu bangsa dan negara. *Geloof* dari Bangsa dan Negara Indonesia adalah Pancasila (Soekarno, 2006). Berdasarkan argumentasi di atas dapat diferensi bahwa dengan *geloof* yang tertanam kuat dalam setiap jiwa anak bangsa maka bangunan bangsa dan negara Indonesia akan berdiri kokoh. Sebaliknya, tanpa *geloof* yang tertanam kuat dalam setiap jiwa bangsa Indonesia maka bangunan bangsa dan negara Indonesia akan menjadi rapuh. Oleh sebab itu, untuk membangun bangunan bangsa dan negara Indonesia yang kokoh maka negara harus mampu menumbuhkembangkan *geloof* dalam jiwa setiap rakyatnya.

Salah satu komponen bangsa yang vital untuk ditumbuhkembangkan *geloof* dalam jiwanya adalah para pemuda khususnya mahasiswa. Mereka selain menjadi kaum cerdas pandai juga merupakan generasi calon pemimpin bangsa. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah mereka menjadi agen dan transformator perubahan sehingga mereka sangat vital posisinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sumardi, 2020). Di pundak mereka lah masa depan dan keberlangsungan bangsa dan negara di letakkan. Karena begitu pentingnya posisi pemuda khususnya mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sampai-sampai Sukarno berujar dengan mengatakan “beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” (Sukarno, 1964). Untuk dapat menjalani peran vital tersebut maka mahasiswa harus lah dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Sumardi, Rispawati, & Ismail, 2017) salah satunya adalah tentang nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks Indonesia kekinian, kehadiran Pancasila sebagai *Geloof, way of life* bagi bangsa Indonesia semakin dibutuhkan kehadirannya. Kemajuan teknologi informasi yang menyebabkan terjadinya globalisasi dapat berdampak pada tergerusnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan juga dapat menghadirkan nilai-nilai baru yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila (Harefa, 2011). Di sisi lain dalam dinamika politik domestik yang begitu dinamis dan tidak menentu seperti sekarang ini, nilai-nilai luhur Pancasila harus hidup dalam jiwa setiap bangsa Indonesia dan seharusnya pula dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu penting karena Pancasila merupakan instrumen pemersatu dan menjadi bintang penuntun Bangsa dan Negara Indonesia dalam mencapai cita-citanya (Latif, 2013). Tujuannya adalah tidak lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Fauzi (2017), Gerung (2018), Hardiman (2018), dan Sumardi (2020) bahwa Pancasila sebagai pedoman diharapkan dapat menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi. Di sisi lain kita juga tidak bisa menutup mata terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara pada orde-orde sebelumnya. Sejarah mencatat bahwa pada Orde Lama dan Orde Baru Pancasila hanya dijadikan sebagai instrumen kekuasaan semata, belum dijadikan sebagai *staat fundamental norm* secara substantif (Harefa, 2011). Hal yang sama tentu tidak kita inginkan terjadi pada era reformasi

sekarang ini. Kita berharap Pancasila betul-betul dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat mempersatukan dan membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah bangsa Indonesia khususnya mahasiswa melihat Pancasila dalam dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara seperti sekarang ini? Apakah mereka sudah menerima dengan baik nilai-nilai Pancasila yang agung tersebut? Apakah mereka menghendaki Pancasila sebagai *way of life* dalam kehidupannya? Dan apa saja yang menyebabkan mereka menerima atau tidak menerima Pancasila sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara? Pertanyaan-pertanyaan itu lah yang akan digali dan diungkap dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting untuk dijawab dalam rangka mengetahui bagaimana persepsi dan penerimaan warga negara khususnya mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Dengan pemahaman yang baik tentang masalah tersebut setiap *stake holders* terutama pemerintah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mencegah degradasi dan sekaligus memupuk tumbuh kembang nilai-nilai Pancasila dalam setiap jiwa bangsa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan disini adalah pendekatan *mix method* dengan jenis eksplanatori sekuensial. Pendekatan *Mix method* merupakan pendekatan penelitian dengan menggunakan dua pendekatan penelitian secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian. Adapun eksplanatori sekuensial merupakan pola penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif (Creswell, 2010:316). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah survey, sedangkan untuk penelitian kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah eksploratif. Penelitian survey menurut Creswell (2010:2016) dan Wagiran (2014:133) digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat melalui data-data kuantitatif kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi. Sedangkan penelitian eksploratif merupakan penelitian yang berupaya mendalami pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya (Wagiran, 2014:136). Dalam penelitian ini survey digunakan untuk memotret persepsi responden terhadap Pancasila, sedangkan eksploratif digunakan untuk mendalami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa calon guru SD di 4 universitas yang ada di Mataram, Nusa Tenggara Barat yang berjumlah 2.908 orang. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah *multistage cluster random sampling* (Creswell, 2010:218). Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik tersebut adalah; menentukan klaster penelitian, menentukan kelompok dalam klaster, dan memilih secara acak unit sampel yang menjadi kelompok sampel. Unit sampel dalam penelitian ini adalah kelas, oleh sebab itu, yang diacak adalah kelas dan semua mahasiswa pada unit sampel terpilih dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini oleh Fuller (2009:208) disebut dengan *sensus block statistic*. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah sebesar 598 orang (20,56%) dari jumlah populasi penelitian.

Pada tahap penelitian kualitatif, yang diambil menjadi informan penelitian adalah sebagian mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian kuantitatif. Informan dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu memilih informan dengan kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Salim, 2006:12). Kriteria yang digunakan dalam menentukan informan di penelitian ini adalah data hasil analisis pada tahapan penelitian kuantitatif dan jenis data yang dibutuhkan untuk melengkapi data yang sudah terkumpul.

Adapun jumlah informan penelitian yang dijadikan sumber data ditentukan oleh tingkat kejenuhan data. Jadi, ketika data dirasakan sudah jenuh maka proses pengumpulan data dicukupkan. Berdasarkan teknik di atas jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang.

Untuk data kuantitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah questioner dengan instrumen angket yang dikembangkan oleh peneliti yang sudah diuji validitasnya. Angket disusun beracuan pada model angket yang dikembangkan oleh Rensis Likert (1932:15) yang disebut dengan skala Likert dengan item pertanyaan tertutup. Ada empat item pertanyaan yang diajukan dalam angket, yaitu; apakah anda bangga dengan Pancasila, apakah anda ingin Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari anda, apakah anda ingin Pancasila tetap sebagai dasar negara Indonesia, dan apakah anda percaya dengan sistem demokrasi pancasila. Adapun untuk data kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*deep interview*). Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dan tidak terstruktur sebagaimana disarankan oleh Creswell (2010:267). Dengan teknik wawancara mendalam tersebut informan dapat dengan leluasa mengungkapkan pandangan atau pendapatnya tentang masalah-masalah yang ditanyakan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guide*) tidak terstruktur yang hanya berisi butir-butir pertanyaan umum yang sesuai dengan masalah yang diteliti (Wagiran, 2014:271-274). Wawancara mendalam dilakukan untuk melakukan konfirmasi dan pendalaman terhadap data yang dikumpulkan dengan angket. Dengan wawancara mendalam dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi informan terhadap Pancasila.

Untuk data kuantitatif yang dikumpulkan dengan angket dianalisis menggunakan teknik persentase. Teknik tersebut digunakan untuk menganalisis data tentang kepercayaan responden terhadap Idiologi Pancasila. Untuk mengetahui posisi persepsi responden terhadap Idiologi Pancasila maka dirumuskan empat rentangan kategori, yaitu; sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Penentuan interval setiap kategori menggunakan rumus interval  $I = \frac{NT-NR}{K}$  (Hadi, 2015: 12). Berdasarkan teknik tersebut maka rentangan intervalnya adalah; 0-1 = sangat rendah, 1,1-2 = rendah, 2,1-3 = tinggi, dan 3,1-4 = sangat tinggi. Sedangkan data kualitatif yang diambil dengan teknik wawancara mendalam, teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Salim, 2006:22). Ada tiga tahapan analisis data yang dilakukan dalam model interaktif, yaitu; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan previkasi (*conclusion drawing and Verification*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014:8-9). Reduksi data adalah upaya mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam cara tertentu sehingga data dapat dengan mudah diprefikasi. Upaya tersebut dilakukan secara kontinyu sejak pengumpulan data sampai tersusunnya data yang siap di display. Penyajian data merupakan penyusunan data dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hasil penelitian yang disusun secara urut dan sistematis sehingga mempermudah penarikan kesimpulan. Sedangkan previkasi kesimpulan dilakukan dengan melihat makna-makna yang terkandung di dalamnya, hubungan antar data, dan pola-pola data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari survey yang dilakukan diperoleh data tentang persepsi responden terhadap ideologi Pancasila sebagaimana tergambar pada tabel di bawah:

Opsis	PERTANYAAN NOMOR	Kategori
-------	------------------	----------

	1		2		3		4		
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	
1	9	1,51	8	1,34	5	0,84	12	20,74	Sangat Rendah
2	7	1,17	3	0,50	10	1,67	24	41,30	Rendah
3	32	5,35	78	13,04	183	30,60	18	30,60	Tinggi
4	550	91,97	509	85,12	400	66,89	44	7,36	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa mayoritas mutlak, 97,32% responden memiliki kebanggaan yang tinggi dan sangat tinggi terhadap nilai-nilai Pancasila. Hanya sebagian kecil dari mereka yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, yaitu 2,68%. Data tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan memiliki modal ideologis yang baik untuk menjadi pemimpin dan penjaga eksistensi NKRI. Temuan di atas diperkuat dengan data hasil wawancara yang mengkonfirmasi bahwa rasa tersebut terbangun karena keyakinan bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan nilai luhur yang lahir dari rahim bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam pandangan responden keluhuran tersebut menunjukkan peradaban yang tinggi yang patut dibanggakan oleh setiap bangsa Indonesia. Jadi, kebanggaan responden terhadap Pancasila muncul sebagai wujud pengakuan dan apresiasi mereka terhadap karya nilai dan keluhuran budi bangsa. Kebanggaan dan keyakinan terhadap ideologi Pancasila sangat penting dimiliki oleh setiap generasi bangsa terutama mahasiswa karena nilai itulah yang menjadi benteng pertama dalam menjaga integrasi bangsa dan negara (Riyanto, 2007; Harefa, 2007) dan mahasiswa memiliki peran yang vital dalam masalah tersebut (Khakim, Nugraha, Sukanti, & Sarwedi, 2020). Tanpa ideologi Pancasila konflik sosial potensial terjadi yang kemudian mengancam persatuan dan eksistensi NKRI (Fauzi, 2017). Kebanggaan yang serupa juga pernah dialami oleh bangsa China pada tahun 1989 dimana mereka begitu bangga dengan budaya masa lalu leluhurnya dengan peradabannya yang tinggi. Dengan kebanggaan itu negara China berhasil membangun sentimen kebangsaan rakyatnya dan karena itulah bangsa China pada saat itu memiliki kebanggaan yang sangat tinggi dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya (Bislev & Li, 2014; Sumardi dkk., 2019). Hal yang sama juga terjadi di masyarakat Palembang dimana keberagaman budaya dijadikan sebagai perekat antar etnis dengan kultur yang berbeda sehingga terbangun integrasi sosial (Nurdiansyah & Dhita, 2020).

Adapun berkaitan dengan pertanyaan tentang keinginan responden untuk menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, persentasenya naik menjadi 98,16%, bertambah 0,84% dari jumlah responden yang menyatakan dirinya bangga dengan Pancasila. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kepercayaan (*trust*) responden yang berada dalam kategori rendah dan sangat rendah bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi *way of life* dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, walaupun angka persentase responden yang ingin menjadikan Pancasila sebagai pedoman meningkat tetapi secara kategoris terjadi penurunan yang cukup besar pada kategori “sangat tinggi” dimana pada aspek kebanggaan terhadap nilai-nilai Pancasila persentasenya 91,97%, turun menjadi 85,12% pada aspek ini. Artinya, secara kuantitatif terjadi penurunan sebesar 6,85% dan secara

kualitatif terjadi degradasi kepercayaan terhadap fungsionalisasi nilai-nilai Pancasila pada kelompok responden kategori sangat tinggi. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rispawati dan Sumardi (2020) yang menemukan bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan rasa kebanggaan pada individu dan menjadi alasan individu tersebut untuk melakukan tindakan. Bahkan menurut Mineo (2014) kepercayaan merupakan faktor yang membuat seseorang menjadi unggul. Jadi, ketika kepercayaan seseorang terhadap Pancasila tinggi maka dia dengan sukarela menjadikan Pancasila sebagai pedomannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap Pancasila maka sudah pasti orang tersebut memiliki keinginan yang rendah pula untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidupnya. Hasil wawancara mengungkap bahwa penyebab masalah tersebut adalah tidak adanya model yang dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Model yang dimaksud adalah individu-individu pejabat negara dan negara itu sendiri. Temuan tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Siswoyo (2013) dan hasil penelitian yang dilakukan Sumardi & Rispawati (2020) yang menjelaskan urgensi model atau figur teladan bagi seseorang dalam melakukan sesuatu. Model menurut mereka merupakan salah satu faktor penentu perilaku seseorang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Model berkontribusi positif terhadap karakter orang yang menirunya (Sudirman, 2020).

Berkaitan dengan persepsi responden terhadap Pancasila sebagai dasar negara, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian sebesar responden, 97,49% memiliki persepsi positif dan menghendaki Pancasila tetap menjadi dasar negara Indonesia. Besar persentase responden pada kategori tinggi dan sangat tinggi pada aspek ini tidak jauh berbeda dengan dua aspek sebelumnya. Data tersebut sekaligus menunjukkan adanya konsistensi sikap positif responden terhadap Pancasila dalam tiga aspek tersebut. Walaupun secara umum data menunjukkan adanya stabilitas kondisi positif yang tetap tetapi pada kategori sangat tinggi persentasenya mengalami reduksi, yaitu hanya sebesar 66,89%, berkontraksi cukup dalam dibandingkan dua aspek sebelumnya, yaitu 25,08% dari aspek pertama dan 18,23% dari aspek kedua. Data tersebut mengindikasikan terjadinya degradasi kepercayaan pada diri responden pada Pancasila dalam konteks Pancasila sebagai dasar negara tetapi degradasi tersebut tidak menyebabkan penurunan yang bersimpat melompat (*jumping category*) dari kategori sangat tinggi ke kategori rendah dan sangat rendah. Faktor penyebab terjadinya degradasi sebagaimana dijelaskan di atas disebabkan oleh lunturnya keyakinan mereka terhadap efikasi Pancasila sebagai dasar negara dan hal itu terjadi selain karena kepercayaan yang menurun sebagaimana dijelaskan di atas, juga dapat disebabkan oleh perkembangan bangsa dan negara yang stagnan. Hal seperti itulah yang dikemukakan oleh Rou-lan (2017), Rocher (2002), dan Beland & Lecours (2006) bahwa kondisi negara sangat menentukan kepercayaan warganegara terhadap negara, bahkan dapat memunculkan militansi dalam bernegara atau sebaliknya dapat menimbulkan distruksi dalam bernegara.

Sedangkan berkaitan dengan persepsi responden terhadap sistem demokrasi Pancasila, data di atas menunjukkan terjadinya kontraksi yang sangat dalam, jauh lebih dalam dibandingkan dengan tiga aspek sebelumnya. Kondisi tersebut nampak jelas tergambar dari persentase responden yang menempati kategori tinggi dan sangat tinggi yang hanya sebesar 37,96%, jauh dibawah tiga aspek lainnya. Selain itu, pada aspek ini degradasi berlangsung secara melompat (*jumping category*) yaitu dari kategori sangat tinggi ke kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut terbukti dari persentase kategori tinggi yang stabil sedangkan kategori sangat tinggi menurun secara tajam dan drastis hingga hanya tersisa 7,36%. Dari data kualitatif diketahui bahwa penyebab kontraksi yang begitu dalam dan melompat tersebut adalah persepsi responden terhadap realita penerapan demokrasi yang sangat jauh dari

espektasi responden. Di satu sisi mereka memiliki kepercayaan dan ekspektasi terhadap kebaikan nilai-nilai Pancasila tetapi di sisi lain realita implementasi demokrasi Pancasila jauh dari apa yang diyakini dan diharapkan. Ketidaksesuaian antara espektasi (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*) menyebabkan luntarnya kepercayaan seseorang terhadap Pancasila sebagai sistem demokrasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Bandura (1977) bahwa ekspektasi sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan Mortimore et al. (1988), Sumardi (2020), dan Rispawati, Sumardi, & Dahlan (2020) juga menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan ekspektasi sangat menentukan tingkat kepercayaan seseorang. Jika ekspektasi tinggi sedangkan capaian/realitasnya rendah maka kepercayaan akan menurun, tetapi jika capaian/realitas sesuai dengan ekspektasi maka kepercayaan akan semakin kuat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi positif dan kebanggaan mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar Pancasila masih tetap terjaga dengan baik walaupun terjadi dinamika fluktuatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya persepsi dan rasa tersebut mengalami degradasi pada nilai-nilai praksis Pancasila. Semakin fungsional atau implementatif aspek dari Pancasila maka semakin tidak baik persepsi dan semakin menurun kebanggaan mahasiswa terhadap Pancasila. Artinya kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara tidak berdampak terhadap persepsi dan kebanggaan seseorang terhadap nilai dasar Pancasila tetapi berdampak pada nilai praksis Pancasila.
2. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan persepsi positif, kebanggaan, dan kepercayaan rakyat khususnya mahasiswa terhadap Pancasila dibutuhkan model atau teladan dari negara dan elit politik. Hal ini sangat penting karena negara dan elit politik merupakan figur (*entity model*) yang menjadi rujukan rakyat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Terlebih lagi dengan karakteristik rakyat Indonesia yang patriarki, figur sangat menentukan bagaimana mereka bersikap dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya dalam mempedomani nilai-nilai Pancasila. Jika figur memberikan model yang baik dalam penerapan nilai-nilai Pancasila maka mereka akan termotivasi dan dengan sukarela menjadikan Pancasila sebagai pedoman dalam kehidupannya.

## Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Beland, D. and Lecours, A. (2006). Sub-state nasionalism and the welfare state: Quebec and Canadian federalism. *Nations and Nationalism*, 12(1), 77-96. DOI: 10.1111/j.1469.8129.2006.00231.x.
- Bislev, A. & Li, X. (2014). Conceptualizing the cultural and political facets of “Chinese nationalism” in an era of China’s global rise. *International Communication of Chinese Culture*, 1(1-2), 21-33. DOI: 10.1007/s40636-014-0002-x.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design; Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2009 oleh SAGE Publications. Thousand Oaks California).
- Fauzi, A. (2017). Agama, Pancasila, dan konflik sosial di Indonesia. *e-Journal Lentera Hukum*, 4(2), 122-130.

- Fuller, A. W. (2009). *Sampling statistics*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gerung, R. (2018). Pancasila; Ide panutan, bukan pengatur. *Prisma: Membongkar dan Merangkai Pancasila*, 2(28), 40-48.
- Hadi, S. (2015). *Metode riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. B. (2018). Menggali Pancasila sebagai filsafat politik. *Prisma: Membongkar dan Merangkai Pancasila*, 2(28), 32-39.
- Harefa, A. (2011). Implementasi Pancasila sebagai dasar filsafat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *DIDAKTIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains, dan Pembelajarannya*, 5(2), 437-451.
- Khakim, M. S., Nugraha, A. F., Sukanti, & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 62-73. DOI: 10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8361.
- Latif, Y. (2013). Soekarno sebagai penggali Pancasila. *Prisma: Soekarno, Membongkar Sisi-sisi Hidup Putra Sang Fajar*, 32(2&3), 17-42.
- Likert, R. (1932). *A technique for measurement of attitudes*. New York: Tylor & Francis Group.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis; A methods sourcebook*. USA: SAGE Publication, Inc.
- Mineo, L. D. (2014). The importance of trust in leadership. *Research Management Review*, 20(1), 1-6.
- Mortimore, P., Sammons, P., Stoll, L., Lewis, D. & Ecob, R. (1988). *School matters; The junior years*. England: Open Books Publishing, Ltd.
- Nurdiansyah, E. & Dhita, A. N. (2020). Perwujudan integrasi nasional pada masyarakat Kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 29-37. DOI: 10.20527/kewarganegaraan.v10i1.7165.
- Rispawati, Sumardi, L., & Dahlan. (2020). The effect of theoretical factors on students nationalism: study in mataram, indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(12), 666-671. DOI: <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.12.120>.
- Rispawati & Sumardi, L. (2020). Why does nationalism high or low? Revealing factors affecting nationalism. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(02), 2539-2544.
- Riyanto, A. (2007). Pancasila dasar Negara Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 37(3), 457-493.
- Rocher, F. (2002). The evolving parameters of Quebec nasionalism. *International Journal on Multicultural Societies (IJMS)*, 4(1), 74-96. [www.unesco.org/shs/ijms/vol4/issue1/](http://www.unesco.org/shs/ijms/vol4/issue1/).
- Rou-Lan, C. (2017). *Chinese youth nationalism in a pressure cooker*. USA: University California Press.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial, buku sumber untuk penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Siswoyo, D. (2013). Bung Karno's view on Pancasila and education. *Cakrawala Pendidikan*, xxxii(1), 102-111.
- Soekarno. (2006). *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.



- Sudirman. (2020). Keteladanan guru dan kontribusinya terhadap karakter kebangsaan siswa di SMA negeri Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 48-61. DOI: 10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8314.
- Sukarno. (1964). *Dibawah bendera revolusi*. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (1964). *Lahirnja Pantja-Sila*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Sumardi, Rispawati, & Ismail. (2017). The effect of information technology on learning (A study on Civic and Pancasila Education students at Mataram University). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(2), 73-78.
- Sumardi, L., Hanum, F., Rispawati, & Dahlan. (2019). Does gender influence on nationalism? Study on pre-service teachers in the West Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(12), 1315-1318.
- Sumardi, L. (2020). Nasionalisme mahasiswa calon guru sekolah dasar di Mataram. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Sumardi, L. (2020). Pancasila: The educational philosophy alternative from Indonesia for the world. *Journal of Education and Practice*, 11(11), 89-96. DOI: 10.7176/JEP/11-12-11.
- Sumardi, L. & Rispawati (2020). The use of internet in learning and its impacts on students' moral values: A case study in Mataram University, Indonesia. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 790-794. DOI: <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.14.142>.
- Wagiran. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan (Teori dan implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.